

Membuka Isolasi Tano Niha

Sihai Uwu Nangi (Yang Adi Kuasa) meniupkan angin besar hingga terjadilah taufan dan badai luar biasa. Terciptalah alam semesta raya, bumi beserta isinya. Kemudian Sihai Uwu Nangi menciptakan pohon Tora'a, dari mayangnya terjadilah seorang manusia, nenek moyang laki-laki yang diberi nama Mosilaowa Tuha. Dari Tora'a Sihai Uwu Nangi menciptakan manusia yang menjadi nenek moyang perempuan bernama Buruti Sangazöngazökhi. Oleh Sihai Uwu Nangi kedua makhluk ini dipertemukan dan dijadikan suami istri.

Nias, sungguh sebuah pulau yang elok lagi eksotis dengan limpahan kekayaan tradisi. Masyarakat Nias percaya mitologi yang menyebutkan bahwa pasangan Mosilawoa Tuha dan Buruti Sangazongazokhi cikal bakal pertama Nias. Mereka beranak-pinak mewariskan seni dan tradisi. Menhir, dolmen, dan patung megalitik yang megah mewarnai tanah Nias yang juga dikenal sebagai *tanö niha*.

Keelokan Tano Niha terusik hebat, tak cuma sekali tetapi dua kali dalam tempo tiga bulan. Anak cucu Mosilaowa Tuha menangis dibuatnya. Akhir Desember 2004, gempa 9 Skala Richter yang disusul tsunami menggempur kawasan ini. Seolah belum cukup, gempa singgah sekali lagi di Tano Niha.

Malam belum usai bergerak ke titik puncak. Waktu terasa berhenti, hening tanpa angin dan suara nafas makhluk hidup. Senin 28 Maret 2005, pukul 23.09 WIB, saat warga beristirahat untuk menyambut mentari esok hari, takdir berkata lain. Gempa tektonik 8,7 SR mengguncang dahsyat. *Ononiha*, orang Nias, berduka.

Ketika gempa kedua datang, saya sedang berada di markas AirPutih, Jalan Teuku Umar, Banda Aceh. Sudah dua bulan saya bergabung dengan kawan-kawan AirPutih sebagai relawan di bidang teknologi informasi. Pekerjaan di Jakarta telah saya tinggalkan, beberapa hari setelah tsunami melanda Aceh-Nias. Sudah kuat tekad saya untuk bergabung dengan kawan-kawan AirPutih dan melakukan sesuatu untuk menolong masyarakat yang dilanda bencana. Tim ini menjadi pilihan saya karena apa yang dilakukan kawan-kawan di sini.

Akhir Maret 2005, ketika itu bisa dibilang situasi Aceh sudah relatif terkendali. Jaringan internet di beberapa tempat vital, antara lain di Pendopo Gubernur, sudah terpasang. Pekerjaan emergency, tanggap darurat, sudah mulai berkurang. Evakuasi mayat mulai menurun, distribusi logistik sudah mulai teratur, daerah-daerah terisolasi pelahan-lahan mulai terbuka. Pemerintah pun secara resmi telah menghentikan periode tanggap darurat pada 26 Maret 2005.

Mendadak, tanpa peringatan, datang gempa untuk kedua kalinya di Nias. Lagi-lagi pula, jumlah korban dan kondisi lapangan masih serba tidak menentu. Tidak

ada informasi yang memadai. Saya ingat seorang lelaki datang ke markas AirPutih. "Tolong carikan informasi kabar kerabat saya di Nias. Saya sangat mengkhawatirkan mereka setelah ada gempa besar kemarin. Kontak melalui telepon masih terputus, tolong cari informasi kabar mereka di kantor DPC PDI Perjuangan Kabupaten Nias", kata lelaki itu, Eka Ononiha, 40 tahun.

Kedatangan Pak Eka mengokohkan niat kami. Tidak bisa tidak, AirPutih harus segera terbang ke Nias. Kawan-kawan AirPutih, yang tersebar di Banda Aceh, Jakarta, Yogyakarta, Malang, segera merapatkan barisan. Satu jam setelah gempa kami menggelar rapat virtual melalui fasilitas konferensi Yahoo Messenger.

Rapat virtual tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa AirPutih akan memberangkatkan satu tim ke Nias. Misinya, seperti dikatakan Shalahudien, adalah "Sambungkan Nias dengan dunia luar, kabarkan kondisi Nias kepada dunia, buat satu titik hot spot, bangun media center untuk publik. Dengan demikian, semua pihak bisa mempergunakan koneksi AirPutih dan dengan cepat mengirimkan berita".

Valens Riyadi, teman yang berada di Yogya, mengingatkan bahwa misi ini harus dipersiapkan dengan baik. "Nias adalah daerah yang terisolir. Pada kondisi normal saja daerah ini sudah sulit dijangkau, apalagi setelah bencana sejam tadi. Harus disiapkan perbekalan yang cukup untuk tim. Paling tidak untuk dua minggu," kata Valens.

Kami segera tenggelam dalam kesibukan. Pengadaan dan pengepakan peralatan. Satu persatu kebutuhan, perangkat V-SAT (bantuan dari Jogja Media Net), perangkat hotspot nirkabel wifi, pendukung jaringan, kabel power, beberapa gulung kabel ini dan itu. Perlengkapan standar, termasuk tang potong, solder, obeng, kunci pas, sampai mur baut kecil tidak ketinggalan. Kebutuhan logistik, obat-obatan, tenda, peralatan survival selama dua minggu kami persiapkan. Tak bisa melengkapi tim dengan logistik untuk lebih dari dua pekan karena akan terlalu berat dan merepotkan.

Peggy Townsend, relawan dari Amerika Serikat yang bergabung dengan AirPutih, berbaik hati memberikan kursus bahasa Inggris kepada Tim Nias, yakni saya, Okta Setiawan, dan Rudi Dwi Saputra. Kursus kilat. Agar kami tidak bengong saja berkomunikasi dengan relawan asing yang nanti kami jumpai di Nias. Peggy, perempuan pirang berusia 40-an tahun ini sudah kami anggap sebagai ibu di markas AirPutih. Dengan telaten dia mengajarkan percakapan dasar dalam bahasa Inggris. Cas cis cus..., dalam waktu sekejap beberapa kata sudah ada di luar kepala. Jangan keliru, bukannya kami jadi hafal, kata-kata itu terbang menguap tanpa ada yang mengendap nyantol di otak kami. Maklum, otak yang sudah karatan ini tak sanggup diajak kompromi.

Menjelang keberangkatan, kami mendapat informasi bahwa transportasi, lagi-lagi, menjadi problem serius. Negeri ini memang tidak punya sistem respon yang memadai untuk situasi bencana. Dibutuhkan sedikitnya sepuluh jam berkapal laut menyeberang Medan menuju Nias. Terlalu lama dan melelahkan tentu. Susahnya, armada penerbangan menuju pulau kecil ini pun tidak banyak tersedia. Beruntung, organisasi PBB, yakni World Food Program, membolehkan kami menumpang dalam helikopter capung UN-WFP milik mereka. Tanggal keberangkatan sudah siap: 2 April 2005.

Siang itu, kami berangkat dari Bandara Militer Sultan Iskandar Muda, Blang Bintang, Banda Aceh. Deru mesin helikopter membelah langit. Perjalanan sepanjang 4,5 jam itu membuat kami merasa deg-degan, ingin segera tahu apa yang tengah melanda Nias.

Dari jendela helikopter kami menyaksikan kondisi Nias. Dampak gempa tampak cukup nyata di pulau seluas 5.625 km² itu. Tak sedikit bangunan yang roboh, tidak berinding dan beratap lagi. Pemandangan makin jelas ketika helikopter perlahan-lahan turun mendarat di landasan darurat, Lapangan Sepakbola Pelita, di Gunung Itoli, ibukota Kabupaten Nias.

Dengan dibantu staf UN-WFP, kami menurunkan perbekalan logistik. Lumayan melelahkan. Maklum, tiga kuintal bukan jumlah yang sedikit. Keringat kami berlelehan.

Usai menurunkan barang bawaan, kami menumpang truk menuju Pendopo Gunung Sitoli. Jalanan penyok sana-sini. Lapisan aspal terkelupas. Badan jalan ambles di banyak titik, meninggalkan lubang menganga. Truk yang kami tumpangi sempat oleng beberapa kali. Sepanjang jalan kami menyaksikan bangunan di pinggir Sungai Nou dan di seputar Pasar Nou, Gunung Sitoli, runtuh. Debu berhamburan dan bau tidak sedap mulai menyengat saat truk melintas.

Begitu sampai di Pendopo Gunung Sitoli, kami lihat puluhan berseliweran mulai berdatangan. Wartawan, relawan dari berbagai penjuru dunia, juga pejabat dari pusat. Situasi semrawut, koordinasi tidak karuan. Informasi korban masih simpang-siur.

Kami menempati satu tenda milik Satuan Koordinasi Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam Sumatera Utara, terletak di halaman belakang Pendopo Gunung Sitoli. Segera kami membongkar seluruh isi empat ransel besar plus lima kotak berisi peralatan teknis. Obeng, tang, tali-temali, perangkat V-SAT terajar rapi siap digunakan.

Okta, Rudi, dan saya kemudian berkeliling melakukan survei sepintas. Kami harus bergegas menentukan lokasi pemasangan V-SAT, area yang akan

dijangkau koneksi nirkabel (hotspot wifi), dan sekaligus menentukan lokasi media center yang akan dibangun.

Bergantian kami memanjat atap gedung di sekitar Pendopo Gunung Sitoli. Panas terik, 39 derajat celcius, tidak kami hiraukan. Cahaya matahari lumayan menyilaukan pandangan. Saat-saat seperti itu, semilir angin sangatlah kami rindukan. "Bismillahirrohmanirrohiim.....," Okta berdoa lirih. Dia mulai memasang lempeng dish antenna V-SAT KU Band pada dudukan antenna hasil karya Bino Oetomo, seorang rekan AirPutih juga.

Hari pertama, kami sedikit mengalami kesulitan. Lokasi menara V-SAT yang kami pilih ternyata kurang oke. Berbekal alat GPS, global positioning system, kami mengarahkan dish antenna pada lokasi 243 derajat. Tapi, sinyal satelit belum kami dapatkan juga.

Esoknya, seharian kami mengulang proses pemasangan V-SAT. Kali ini lokasi menara dipindah. Berdebar-debar kami dibuatnya. Hari serasa berlalu lamban. Putar otak, kami mencoba menaikkan dan menurunkan elevasi dish antena. Ketika GPS menunjuk elevasi 87 derajat, kami mendapat sinyal saelit. Sayangnya, masih cukup lemah. Hanya 6 dB. "Belum maksimal, sekarang coba sedikit turunkan dan tunggu sebentar untuk melihat perubahan", ujar Rudi. Kawan satu ini memonitor di depan notebook setiap perubahan angka signal.

Saya dan Okta menuruti saran Rudi. Dish antena diturunkan sedikit. Segera, lampu indkator TX dan RX pada DVB Newtech berkedip cepat. Artinya, koneksi dengan satelit NSS 6 telah kami dapat. "Horeee.....!" kata Rudi berteriak. Sinyal dengan kekuatan maksimal, 13,6551 dB, sudah diperoleh.

Tiga keterangan di terminal status yang kami tunggu-tunggu sudah muncul dengan sukses. IDU Link State = Operational, Forward Link Eb/No = 13.731411 dB, SIT Registration State = Succeeded. Perangkat V-SAT KU Band, dengan bandwith 2 Mbps down dan 512 Kbps up, sukses terpasang.

Pulau Nias siap terhubung dengan dunia luar. Alhamdulillah. Satu langkah penting telah tercapai. Lega rasa hati.

Jurnalis dan aktivis organisasi kemanusiaan, dari dalam maupun luar negeri, segera berdatangan ke tenda AirPutih. Mereka antusias memanfaatkan fasilitas internet gratis di tenda yang juga berfungsi sebagai media center. Hari itu, 3 April 2005, Pulau Nias resmi terhubung dengan seluruh pelosok dunia.

Korban berjatuhan 849 nyawa melayang sementara 6.279 korban mengalami luka berat dan ringan, (Data Satkorlak PBP SU, 06/05). Evakuasi korban yang tertimbun bangunan berjalan lamban. Karena kurangnya alat-alat berat dan

koordinasi belum berjalan. Evakuasi korban dilakukan dengan cara manual oleh para relawan, warga setempat, dan aparat keamanan.

Akses wifi radio SmartBridges AirPOint Pro Outdoor sudah kami bangun di Pendopo Kabupaten Nias. 200 meter dari titik hotspot semua perangkat wifi bisa mengakses, meski tidak harus mengunjungi Media Center yang kami bangun.

Rudyanto Dwi Syaputra bergerak mencari data-data kondisi Nias pasca gempa. Sementara saya sendiri ikut membantu tim evakuasi korban di dalam reruntuhan rumah dan bangunan. Sedangkan Okta Setiawan mengurus media center yang sudah ada.

Usaha melakukan pertolongan dilakukan dengan peralatan seadanya seperti martir, besi, gergaji. Melubangi beton membuat jalan terdekat ke korban. Menelusuri lubang yang telah dibuat dalam bangunan yang runtuh untuk mencapai korban dengan hati-hati, berbahaya karena gempa susulan masih kerap terjadi. Evakuasi yang berjalan lambat sehingga ratusan korban yang tertimbun di reruntuhan belum dapat dikeluarkan, bau busuk menyebar berbaur dengan debu reruntuhan.

Menyelamatkan korban dari reruntuhan dengan kondisi hidup dilalui dengan perjuangan. Debi (20), warga Gunung Sitoli terkurung timbunan reruntuhan tembok rumahnya selama tiga hari. Dengan ketabahan yang luar biasa Debi dapat bertahan hidup dan akhirnya terselamatkan. Terharu sehingga air mata keluar, rasa syukur dan puas diungkapkan dengan saling peluk dan berjabat tangan diantara para penolong saat Debi berhasil dikeluarkan dengan kondisi masih hidup.

Perkantoran, sekolah dan rumah sakit juga mengalami kerusakan. Korban harus segera diberi pertolongan secepatnya. USNS MERCY, kapal rumah sakit Amerika Serikat turut memberikan bantuannya untuk menolong korban. Menggunakan Yahoo Messenger dalam komunikasi antara personal yang di daratan dengan tim di kapal USNS Mercy. Setiap korban yang akan diangkut ke kapal USNS Mercy harus diperiksa terlebih dahulu dan hasilnya disampaikan melalui Yahoo Messenger kepada tim kapal agar menyiapkan tindakan pengobatan sebelum korban diangkut menggunakan helikopter ke kapal USNS Mercy di tengah laut.

"Air Putith`s wireless Internet service is now a vital part in the Nias Island earthquake recovery program. Now our doctors can remain in constant communication with us at sea, exchanging concise and precise medical consultations and transportation information instantly. Your service is saving lives in NIAS. The secure network connection helps to expedite the transfer of patients and medical information that are required to ensure the appropriate medical staff is standing by at the causality receiving area onboard USNS MERCY," Captain Tim

*McCully, U.S. Navy Commodore, Task Group MERCY USNS
MERCY.*

Deretan rumah adat di Desa Bawomataluo yang berusia ratusan tahun mengelilingi batu lompat yang menjadi atraksi kesenian adat di Nias Selatan. Arsitektur karya leluhur dibuat dengan filosofi tinggi dan perhitungan kondisi geografis secara mendalam. Anti gempa dengan penyangga yang diambil dari konsep pegas namun telah rapuh termakan usia.

"Balok kayu penyangga rumah dipasang saling menyilang berfungsi sebagai pegas. *Ehumo* (tiang tegak) dan *driwa* (tiang miring) membuat rumah adat semakin kuat. *Silete* (balok di bawah lantai) bersusun rapat. Karya arsitektur leluhur ini semestinya harus dilestarikan. Jika perlu, datang ke Desa Bawometaluo untuk belajar", tutur Duman Wau (30). Duman Wau adalah mutiara dari Bawomataluo yang menjadi Direktur Lembaga Pencerahan dan Advokasi Masyarakat Nias yang kini menjadi duta kesenian dan mendapatkan kesempatan studi di Honolulu Hawaii.

Transportasi ke daerah ini tergolong sulit. Butuh waktu 4-5 jam bahkan bisa sampai satu hari, untuk menginjakkan kaki di Teluk Dalam. Sebelum gempa melanda kondisi jalan-jalan di daerah Nias terbilang parah. Perjalanan darat dari Gunung Sitoli ke Teluk Dalam ibu kota Kabupaten Nias Selatan sepanjang 120 Km. Jalan aspal sedikit yang bisa dilalui kendaraan roda empat, selebihnya sulit karena harus melewati lubang-lubang besar. Pergeseran lempeng bumi yang menyebabkan gempa tektonik ini semakin memperparah infrastruktur yang ada, jembatan Idanogawo yang mempunyai panjang 150 meter mengalami kerusakan parah praktis tidak bisa dilewati.

Untuk ke Sirombu yang berjarak 74 Km dari Gunung Sitoli melewati gugusan pegunungan meluncur ke arah barat Pulau Nias. Menyusuri perkebunan karet maupun hutan yang masih lebat. Aroma hutan menguatkan keinginan menyusuri setapak menerobos lebatnya pepohonan. Kondisi jalan naik turun rusak bahkan beberapa jembatan papannya hilang dan rapuh. Menatap semburat jingga sore hari ketika matahari berlahan beranjak pulang, angin menerpa wajah dalam perjalanan menuju Sirombu untuk mendistribusikan tenda sekolah dari UNICEF.

Peninggalan jaman megalitik berupa batu-batu megalit yang tersebar di Lahusa, Gomo, Bawomataluo dan daerah lain di Pulau Nias. Berbagai bentuk batu megalit seperti menhir, dolmen dan patung untuk ritual pemujaan leluhur. Megah diukir dan didirikan di depan rumah untuk mengekspresikan pesan dan mengabadikan peristiwa tertentu sebagai jejak sejarah moyang.

"Akibat bencana gempa bumi, kini peninggalan megalit tersebut sedang berada dalam keadaan yang memprihatinkan. Beberapa batu megalit yang telah ditata

rapi di depan rumah besar di desa Bawömataluo patah dan susunannya kacau balau. Beberapa patung leluhur dari batu di depan Museum Pusaka Nias mengalami rusak berat dengan tiga patahan, belum lagi di berbagai pelosok. Kerusakan situs batu megalit dan rumah tradisional di pulau Nias juga berpengaruh pada kerusakan tata desa tradisional yang selama ini diperindah oleh rumah dan megalit itu", tulis Nata'alui Duha dalam situs niasisland.com.

"Kiamat, bumi bergetar semakin keras. Daratan terbelah, saudara perempuan saya meninggal tertelan bumi. Namun saya tidak bisa berbuat apa-apa, berdiri saja tidak bisa karena kerasnya getaran gempa" tutur Yusuf Baeha (40) kepada kami saat di warungnya. Lelaki sebagai guru pada salah satu sekolah swasta di Gunung Sitoli. Sekarang berjualan makanan kecil di persimpangan Pendopo Kabupaten Nias. "Rumah yang kami tempati sudah hancur, sekarang bersama pengungsi yang lain menempati lahan kosong depan masjid. Mendirikan bangunan sementara dari bahan seadanya." tutur lelaki yang berasal dari Lahewa ini.

2 minggu setelah gempa kapal laut yang membawa bantuan dalam jumlah besar baru dapat merapat di Pelabuhan Angin Gunung Sitoli Pulau Nias. Akses yang sulit benar-benar menyebabkan bantuan datang terlambat. 2 minggu para pengungsi menahan lapar menunggu bahan makanan.

Delapan bulan telah berjalan setelah Nias di guncang bencana gempa 28 Maret 2005 lalu. Geliat kehidupan juga berjalan, wajah kota dari reruntuhan mulai pudar meski di beberapa sudut kota masih ada reruntuhan rumah yang belum tersentuh untuk dibersihkan. Lebih dari 23.000 pengungsi kehilangan rumah dan harta benda, termasuk Yusuf Baeha.

Beberapa titik pengungsian di Gunung Sitoli juga masih tampak. Lapangan bola SMP Bunga Mawar, lapangan bebas Kelurahan Mudik dan halaman kantor Polisi Resort Nias masih digunakan untuk penampungan pengungsi dengan tenda-tenda yang sudah mulai usang. Tentunya masih banyak lagi di luar Gunung Sitoli.

Ratusan pemakai koneksi internet di Media Center Pendopo Kabupaten Nias Gunung Sitoli semenjak Nias terpasang koneksi internet 3 April 2005 lalu. Gempa dengan skala 8.7 Skala Richter tengah malam 28 Maret 2005 yang lalu telah membuat Pulau Nias ini menjadi pusat perhatian dunia.

Setelah gempa menggoyang dan tsunami menerjang NAD 26 Desember 2004 yang lalu sehingga ribuan jiwa saudara kita menjadi korban. Kembali 28 Maret

2005 dunia memberikan perhatian dan bantuan kepada saudara kita di Nias meskipun pemerintah menetapkan bencana ini sebagai bencana daerah.

Puluhan relawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri termasuk dari badan dunia PBB datang memberikan bantuan. Beberapa NGO dan jurnalis dari dalam maupun luar negeri juga hadir mengabarkan kepada dunia tentang kondisi di Nias pasca gempa.

Peralatan Vsat Newtec 2Way-Sat Technology donasi dari Jogja Medianet dan Newskies ini telah terpasang di Pendopo Kabupaten Nias Gunung Sitoli. Sehingga semua informasi perkembangan di Nias dapat disebar. Tercatat rekan-rekan jurnalis dari Kompas, Media Indonesia, Suara Pembaharuan, Antara, Waspada, TVRI, Trans TV, TV7, Metro TV menggunakan layanan koneksi internet. Dengan bandwidth 2 Mbps Downstream dan 512 Kbps Upstream sangat dirasakan manfaatnya. Media Center Satkorlak PBP Sumatera Utara juga telah terkoneksi dengan akses internet yang kami bangun. Sempat mengunjungi dan menggunakan akses internet pula salah satu anggota DPR RI Bapak Dr. Y. H. Ladly.

Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR), badan dunia PBB dengan organisasinya WHO, UNICEF, UN OCHA, UNJLC yang mendirikan poskonya di Pendopo Kabupaten Nias ini juga memanfaatkan koneksi internet dari Airputih. Dengan menggunakan radio Smartbridges Air Point Pro Outdoor sumbangan dari SmartBridges pte, Ltd dan Antenna Omni sebagai Access Point dan Hotspot mampu memberikan pelayanan dengan coverage area sampai 200 meter.

3 buah notebook bantuan dari PT. Acer Indonesia disediakan bagi pemakai yang datang ke Media Center. 80 persen dari pengunjung Media Center ini adalah rekan-rekan dari NGO seperti dari World Harvest, Save The Children, Global Operations, CRS, IOM, Oxfam, Scientology, Wanadri, PMI, Mercy Relief, AUSAID, Gema Nusa dan puluhan LSM yang lain. Sehingga seringkali harus antri untuk menggunakan komputer sumbangan dari PT. Acer Indonesia.

Jam kerja mulai 08.30 sampai 23.00 yang kami buatpun tidak berlaku. Memang informasi tidak harus terpaku pada jam kerja yang buat. Karena informasi harus segera disampaikan sehingga pagi subuhpun harus melayani para pemakai peralatan dan koneksi internet. Seperti juga sobat-sobat dari jurnalis yang menggunakan peralatan komputer untuk membuat naskah berita pada malam hari sampai pagi.

Setengah dari ruas Jalan Pancasila, Gunung Sitoli, dipenuhi oleh rombongan anak-anak yang berangkat sekolah. Pengendara kendaraan bermotor mengurangi kecepatannya saat melewati rombongan tersebut. "Tidak jauh, paling 30 menit waktu yang saya tempuh untuk sampai ke sekolah. Tetapi

gedung tempat saya sekolah roboh saat gempa kemarin, jadi sekarang menumpang gedung sekolah lain", ujar Tuty Erlina Zandrato (18). Tuty adalah peserta pelatihan informal dasar-dasar komputer yang diadakan oleh Yayasan AirPutih di Nias.

Nias adalah daerah yang terisolir, untuk menuju Pulau Nias hanya bisa dilalui melalui Pelabuhan Angin dan Bandara Binaka. 10 jam waktu yang dibutuhkan penyeberangan laut dari Sibolga (Pulau Sumatera) untuk sampai ke Pelabuhan Angin, belum lagi jika cuaca buruk maka penyeberangan bisa tertunda.

Nias semakin terisolasi karena 665 gedung sekolah (data Satkorlak PBP SU, 06/05) fasilitas pendidikan rusak akibat gempa. Padahal untuk membangun Nias bidang pendidikan merupakan masalah yang mendesak untuk segera dilakukan. Tingkat dan sarana pendidikan yang rendah hanya akan semakin mengisolasi masyarakat Nias dari pembangunan Nias sendiri. Melalui pendidikan bisa membuka jalan bagi pembangunan generasi Nias ke depan.

Pulau eksotis yang menyimpan potensi kekayaan alam yang luar biasa ini harus mengalami keterpurukan sedemikian hebat. Sejak negeri ini mengalami krisis ekonomi pertengahan tahun 1997 dan bencana gempa bumi kemarin, Nias tentu mengalami dampaknya juga.

Gempa telah membuat hancur seluruh infrastruktur sendi kehidupan, namun jangan sampai membuat hancur jiwa kehidupan. Dan pendidikan adalah salah satu point penting dan kunci sukses untuk membangun kembali *tanöniha* (Nias). *Ononiha* (manusia Nias) adalah pelaku utama pembangunan rehabilitasi dan rekonstruksi tanah Nias.

Bukan orang lain.